

KONTRIBUSI SEKTOR PERIKANAN DALAM PEMBANGUNAN WILAYAH KABUPATEN ROTE NDAO: PENDEKATAN *LOCATION QUOTIENT* (LQ) DAN *SHIFT SHARE* (SS)

Contribution of Fisheries Sector in Regional Development of Rote Ndao Regency: Location Quotient (LQ) and Shift Share (SS) Approach

*Estu Sri Luhur, Siti Hajar Suryawati dan Tikkyrino Kurniawan

Balai Besar Riset Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan

Gedung BRSDM KP I Lt. 4

Jalan Pasir Putih Nomor 1 Ancol Timur, Jakarta Utara, Indonesia

Telp: (021) 64711583 Fax: 64700924

Diterima tanggal: 11 April 2019 Diterima setelah perbaikan: 5 Mei 2019

Disetujui terbit: 24 Juni 2019

ABSTRAK

Kabupaten Rote Ndao terletak di Pulau Rote yang merupakan salah satu kawasan pulau-pulau terluar yang memiliki nilai strategis kedaulatan negara dan memiliki potensi sumberdaya kelautan dan perikanan besar yang harus dikelola secara optimal untuk kesejahteraan masyarakat. Studi ini bertujuan untuk menganalisis kontribusi sektor perikanan sebagai sektor unggulan dalam pembangunan wilayah Kabupaten Rote Ndao. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder dari Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Rote Ndao Tahun 2013-2016. Alat analisis yang digunakan adalah *Location Quotient* (LQ) dan *Shift Share* (SS). Hasil analisis LQ menunjukkan bahwa sektor perikanan merupakan sektor basis dan unggulan bagi Kabupaten Rote Ndao dengan tingkat spesialisasi yang tinggi (2,16). Hasil analisis SS menunjukkan bahwa sektor perikanan di Kabupaten Rote Ndao masih memberikan kontribusi yang cukup besar bagi perekonomian Provinsi Nusa Tenggara Timur, tetapi memiliki keunggulan kompetitif yang rendah (Rp - 269.889 juta) terhadap sektor perikanan di Provinsi Nusa Tenggara Timur. Rekomendasi kebijakan yang disarankan adalah: 1) peningkatan produk domestik regional bruto (PDRB) dengan mengembangkan sektor perikanan yang berorientasi pada pasar luar daerah atau luar negeri; dan 2) sektor perikanan perlu ditingkatkan daya saing atau keunggulan kompetitifnya melalui pembangunan industri perikanan (hulu – hilir) yang berkelanjutan.

Kata Kunci: sektor perikanan; PDRB; *location quotient*; *shift share*; Rote Ndao

ABSTRACT

Rote Ndao District is located on Rote Island, which is one of the outermost islands that has a strategic value of state sovereignty and has a potential resources of marine and fisheries that must be managed optimally for the welfare of society. This study aims to analyze the fishery sector as a leading sector in regional development of Rote Ndao District. The method used is secondary data from Gross Regional Domestic Product (GRDP) of Rote Ndao District in 2013-2016. The analysis tool used is the analysis of Location Quotient (LQ) and Shift Share (SS). The result of LQ analysis shows that the fisheries sector is a base and superior sector with a high level of specialization (2,16). The result of SS analysis shows that fisheries sector still contributes quite significantly to Nusa Tenggara Timur Province, but it had low competitive advantage (Rp - 269.889 billion) over the same sector at the economic level of Nusa Tenggara Timur Province. Policy recommendations from this study are: 1) increasing the regional economic growth by developing the fisheries sector with outside or foreign market oriented; and 2) increasing the fisheries competitiveness and advantageous through the development of a sustainable fisheries industry.

Keywords: fisheries sector; GRDP; *location quotient*; *shift share*; Rote Ndao

Korespondensi penulis:

Email: estu.luhur@kcp.go.id

Balai Besar Riset Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan

Gedung BRSDM KP I Lt. 4, Jalan Pasir Putih Nomor 1 Ancol Timur, Jakarta Utara, Indonesia

PENDAHULUAN

Kondisi geografis Indonesia sebagai negara kepulauan dengan 17.504 pulau dengan 92 pulau di antaranya merupakan Pulau-Pulau Kecil Terluar (PPKT) yang memiliki nilai strategis kedaulatan negara (Dahuri, 2000). Pulau Rote merupakan salah satu pulau kecil terluar sebagaimana Ketetapan Presiden No. 6 Tahun 2017. Pulau Rote sebagai salah satu kawasan pulau-pulau terluar memiliki potensi sumberdaya alam dan jasa lingkungan besar yang harus dikelola secara optimal untuk kesejahteraan masyarakat sebagaimana Peraturan Pemerintah RI No. 62 Tahun 2010.

Kabupaten Rote Ndao adalah daerah pemekaran sebagian wilayah Kabupaten Kupang, Nusa Tenggara Timur yang ditetapkan melalui Undang-Undang No. 9 Tahun 2002. Secara geografis, kabupaten ini merupakan wilayah paling selatan di Indonesia yang berbatasan langsung dengan benua Australia. Rote Ndao memiliki luas daratan 1.280,10 km² yang tersebar pada 96 pulau (hanya 7 pulau yang dihuni). Garis pantainya sepanjang 330 km dan jumlah desa pantai 49 buah. Ekosistem di sepanjang pesisir garis pantai tersebut kaya akan sumber daya ikan yang melimpah, memiliki nilai ekonomis tinggi dan layak untuk dieksplotasi (BPS Kabupaten Rote Ndao, 2017).

Kabupaten Rote Ndao telah ditetapkan sebagai lokasi pembangunan Sentra Kelautan dan Perikanan Terpadu (SKPT) berdasarkan Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan No. KEPMEN-KP/51/2016 tentang Penetapan Lokasi Pembangunan Sentra Kelautan dan Perikanan Terpadu (SKPT) di Pulau-Pulau Kecil dan Kawasan Perbatasan. Dasar penetapan sebagai SKPT karena memiliki potensi perikanan tangkap dan budidaya yang cukup besar. Potensi perikanan laut berupa perikanan tangkap dengan komoditas unggulan ikan tuna, cakalang dan ikan-ikan demersal. Budidaya air payau yang berada di sekitar pantai terdapat di 8 kecamatan yang dapat dijadikan tambak ikan bandeng dan udang (KKP, 2017).

Potensi perikanan budidaya air tawar meliputi kolam ikan mas, karper, nila, tawes, dan lele. Sarana pendukung yang tersedia meliputi alat tangkap 19.852 buah, jukung 3.196 buah, perahu tanpa motor 484 buah dan perahu motor 564 buah. Prasarana yang ada meliputi Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) sebanyak 1 buah dan

pelabuhan perikanan rakyat sebanyak 19 buah. Sektor budidaya lainnya adalah rumput laut yang sektor usaha yang sangat potensial untuk dikembangkan. Perikanan budidaya, masih terdapat lahan potensial seluas 29.402 ha yang tersebar di 49 desa pantai. Jika dikelola dengan tepat maka lahan tersebut diperkirakan memberikan manfaat ekonomis sangat besar. Jika asumsi produksi rata-rata per tahun per hektar lahan sebesar 1,54 ton maka tingkat produksi potensial dari lahan yang belum dimanfaatkan adalah sebesar 46.177 ton rumput laut kering per tahun (KKP, 2017).

Berdasarkan latar belakang tersebut, tulisan ini bertujuan untuk menganalisis kontribusi sektor perikanan Kabupaten Rote Ndao, Nusa Tenggara Timur sebagai upaya untuk mengoperasikan program SKPT di wilayah ini. Metode yang digunakan adalah analisis data sekunder dari Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Nusa Tenggara Timur dan Kabupaten Rote Ndao tahun 2013 dan 2016. Alat analisis yang digunakan adalah: 1) analisis *Location Quotient* (LQ) yang digunakan untuk menentukan sektor basis dan sektor non basis dalam perekonomian Kabupaten Rote Ndao; dan 2) analisis *Shift Share* yang digunakan untuk mengetahui struktur perekonomian Kabupaten Rote Ndao.

Struktur dan Pertumbuhan Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB)

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) menggambarkan kemampuan suatu wilayah untuk menciptakan *output* (nilai tambah) pada suatu waktu tertentu. Penyusunan PDRB menggunakan dua pendekatan, yaitu pendekatan sektoral dan pendekatan penggunaan. Keduanya menyajikan komposisi data nilai tambah yang dirinci menurut sumber kegiatan ekonomi (sektoral) dan menurut komponen penggunaannya. PDRB juga menjadi indikator pertumbuhan ekonomi bagi suatu daerah atau wilayah, sebagaimana PDB yang berlaku secara nasional.

Menurut harga berlaku, peran sektor ekonomi terhadap PDRB Provinsi NTT pada tahun 2016 didominasi oleh sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan sebesar 28,97%; sektor Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib dengan 12,70%; sektor Perdagangan Besar dan Eceran; sektor Reparasi Mobil dan Sepeda Motor dengan 11,10%; dan sektor Konstruksi dengan 10,71% terhadap PDRB ADHB. Kondisi

yang sama juga ditunjukkan oleh distribusi PDRB Kabupaten Rote Ndao dimana sektor pertanian, kehutanan dan perikanan menjadi penyumbang terbesar terhadap PDRB pada tahun 2016, yaitu sebesar 48,76%.

Sementara itu, kondisi di Provinsi NTT, lapangan usaha pendidikan menjadi sektor penting ketiga dalam PDRB Kabupaten Rote Ndao, yaitu sebesar 12,07%. Besarnya peran jasa pendidikan ini menunjukkan bahwa sektor pendidikan menjadi kegiatan penting bagi masyarakat Kabupaten Rote Ndao yang dibuktikan dengan tingginya angka partisipasi sekolah usia 7-12 dan 13-15 yang masing-masing mencapai 98,36% dan 97,33% (BPS Kabupaten Rote Ndao, 2017). Peran sektor

ekonomi terhadap PDRB ini dapat dilihat pada Tabel 1.

Peran sektor-sektor ekonomi terhadap PDRB Provinsi NTT dan Kabupaten Rote Ndao pada Tabel 1 memiliki laju pertumbuhan yang berbeda-beda. Oleh karena itu, sektor ekonomi terpenting belum tentu memiliki laju pertumbuhan yang tertinggi. Hal ini disebabkan oleh fokus pembangunan ekonomi pemerintah daerah yang disesuaikan dengan potensi yang dimiliki dan juga sesuai dengan kebutuhan masyarakatnya. Fenomena ini dapat dilihat pada Tabel 2 yang menyajikan laju pertumbuhan PDRB atas dasar harga berlaku menurut lapangan usaha pada Provinsi NTT dan Kabupaten Rote Ndao tahun 2013-2016.

Tabel 1. Distribusi PDRB Atas Dasar Harga Berlaku (ADHB) Menurut Lapangan Usaha di Provinsi Nusa Tenggara Timur dan Kabupaten Rote Ndao, Tahun 2016.

Table 1. Distribution of GRDP Based on Current Prices by Industrial Origin in Nusa Tenggara Timur Province and Rote Ndao Regency, 2016.

No	Lapangan Usaha/ Industry	Distribusi Persentase terhadap PDRB/ Distribution of GRDP (%)	
		Provinsi NTT/ NTT Province	Kabupaten Rote Ndao/ Rote Ndao Regency
1.	Pertanian, kehutanan, dan perikanan/ <i>Agriculture, forestry, and fishery</i>	28,97	48,76
2.	Pertambangan dan penggalian/ <i>Mining and Quarrying</i>	1,39	0,81
3.	Industri pengolahan/ <i>Manufacturing</i>	1,23	1,24
4.	Pengadaan listrik dan gas/ <i>Electricity and Gas</i>	0,07	0,04
5.	Pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah, dan daur ulang/ <i>Water supply, sewerage, waste management, and remediation activities</i>	0,06	0,09
6.	Konstruksi/ <i>Construction</i>	10,71	5,24
7.	Perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor/ <i>Wholesale and retail trade; repair of motor vehicles and motorcyckes</i>	11,10	7,13
8.	Transportasi dan pergudangan/ <i>Transportation and storage</i>	5,39	3,22
9.	Penyediaan akomodasi dan makan minum/ <i>Accommodation and food services</i>	0,70	0,19
10.	Informasi dan komunikasi/ <i>Information and communication</i>	7,00	3,91
11.	Jasa keuangan dan asuransi/ <i>Financial and insurance services</i>	4,00	0,68
12.	Real estate/ <i>Real estate</i>	2,63	1,13
13.	Jasa perusahaan/ <i>Company services</i>	0,31	0,09
14.	Administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial/ <i>Public administration and defence; Compulsory social security</i>	12,70	12,24
15.	Jasa pendidikan/ <i>Education Services</i>	9,51	12,07
16.	Jasa kesehatan dan kegiatan sosial/ <i>Human health and social work services</i>	2,11	3,05
17.	Jasa lainnya/ <i>Other services</i>	2,11	0,11

Tabel 2. Laju Pertumbuhan PDRB Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha di Provinsi Nusa Tenggara Timur dan Kabupaten Rote Ndao, Tahun 2013-2016.

Table 2. Growth Rate of Gross Regional Domestic Product at Current Market Prices by Industry in Nusa Tenggara Timur Province and Rote Ndao Regency, 2013-2016.

No	Lapangan Usaha/ Industry	Provinsi NTT/ NTT Province		Kabupaten Rote Ndao/ Rote Ndao Regency	
		Laju Pertumbuhan PDRB/ Growth Rate (%)	Pertumbuhan Kontribusi Terhadap Total PDRB/ Contribution Growth to Total GRDP (%)	Laju Pertumbuhan PDRB/ Growth Rate (%)	Pertumbuhan Kontribusi Terhadap Total PDRB/ Contribution Growth to Total GRDP (%)
1.	- Pertanian/Agriculture	30,18	-5,16	48,96	1,48
	- Kehutanan/Forestry	38,59	0,97	44,05	-1,86
	- Perikanan/Fishery	49,14	8,66	47,60	0,55
2.	Pertambangan dan penggalian/Mining and Quarrying	30,49	-4,93	52,77	4,08
3.	Industri pengolahan/ Manufacturing	36,31	-0,69	36,25	-7,18
4.	Pengadaan listrik dan gas/ Electricity and Gas	151,69	83,38	157,82	75,64
5.	Pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah, dan daur ulang/ Water supply, sewerage, waste management, and remediation activities	17,22	-14,59	25,81	-14,29
6.	Konstruksi/Construction	43,35	4,44	41,28	-3,75
7.	Perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor/Wholesale and retail trade; repair of motor vehicles and motorcycles	41,89	3,37	39,93	-4,67
8.	Transportasi dan pergudangan/Transportation and storage	41,72	3,25	42,82	-2,70
9.	Penyediaan akomodasi dan makan minum/ Accommodation and food service	59,35	16,10	51,19	3,00
10.	Informasi dan komunikasi/ Information and communication	26,14	-8,10	13,70	-22,54
11.	Jasa keuangan dan asuransi/Financial and insurance activities	40,75	2,54	42,59	-2,86
12.	Real estat/Real estate activities	29,55	-5,61	29,65	-11,67
13.	Jasa perusahaan/Company services	36,45	-0,59	36,73	-6,85
14.	Administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial/Public administration and defence; Compulsory social security	40,47	2,35	32,17	-9,96
15.	Jasa pendidikan/Education	42,67	3,95	83,03	24,69
16.	Jasa kesehatan dan kegiatan sosial/Human health and social work services	38,16	0,66	33,62	-8,97
17.	Jasa lainnya/Other services	30,13	-5,19	26,12	-14,08
	PDRB/GRDP	37,26		46,79	

Berdasarkan data dari BPS Kabupaten Rote Ndao (2017), lapangan usaha atau sektor yang memiliki laju pertumbuhan PDRB tertinggi pada tahun 2016 jika dibandingkan tahun 2013 pada Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) adalah sektor pengadaan listrik dan gas (151,69%) yang diikuti oleh sektor penyediaan akomodasi dan makan minum (59,35%) dan sektor perikanan (49,14%). Ketiga sektor tersebut juga menunjukkan kontribusi yang besar pada PDRB provinsi dengan tingkat pertumbuhan pada periode yang sama masing-masing sebesar 83,38%, 16,10%, dan 8,66%. Meningkatnya besaran dan kontribusi terhadap PDRB provinsi ini makin menegaskan bahwa sektor infrastruktur (listrik, gas, akomodasi, dan minum) serta sektor perikanan memiliki peran besar terhadap perekonomian Provinsi Nusa Tenggara Timur.

Kondisi yang tidak jauh berbeda juga terjadi pada perekonomian Kabupaten Rote Ndao. Sektor pengadaan listrik dan gas masih menjadi sektor yang memiliki pertumbuhan PDRB tertinggi selama periode 2013 dan 2016, yaitu tumbuh 157,82%. Kontribusi sektor ini bagi total PDRB Kabupaten pun meningkat sebesar 75,64% pada tahun 2016 jika dibandingkan dengan tahun 2013. Sektor lainnya yang memiliki trend positif adalah sektor pendidikan, pertambangan dan penggalian serta penyediaan akomodasi dan makan minum. Sektor perikanan di Kabupaten Rote Ndao meskipun masih mengalami peningkatan kontribusi terhadap total PDRB kabupaten sebesar 47,60%, tetapi pertumbuhannya paling rendah dibandingkan sektor unggulan lainnya yang hanya sebesar 0,55%. Fenomena ini mengindikasikan bahwa pentingnya pengembangan dan pemanfaatan potensi perikanan ke arah yang lebih besar sehingga dapat meningkatkan kontribusi sektor perikanan bagi perekonomian Kabupaten Rote Ndao.

Analisis Location Quotient (LQ)

Location Quotient (LQ) adalah perbandingan peran sektor/industri suatu daerah terhadap besarnya peran sektor/industri tersebut secara nasional. Analisis *Location Quotient* (LQ) umumnya dipakai untuk melihat perbandingan regional dengan nasional sehingga diketahui sektor-sektor ekonomi dalam PDRB yang termasuk ke dalam sektor basis dan non basis (de Fretes, 2018).

Nilai $LQ > 1$ adalah sektor ekonomi basis yang berarti bahwa peranan suatu sektor di suatu wilayah lebih dominan dibandingkan sektor di wilayah induknya dan sebagai petunjuk bahwa wilayah tersebut surplus akan produk sektor tersebut. Sebaliknya, $LQ < 1$ adalah sektor non basis yang berarti peranan sektor tersebut lebih kecil di wilayah tersebut dibandingkan peranannya di wilayah induknya (Alhwaish *et al.*, 2015; Fattah dan Rahman, 2013).

Sektor perikanan merupakan salah satu lapangan usaha yang menunjang pertumbuhan ekonomi Kabupaten Rote Ndao. Hal ini ditunjukkan oleh besarnya kontribusi sektor perikanan terhadap PDRB Kabupaten Rote Ndao yang menduduki posisi ketiga setelah jasa penyediaan infrastruktur listrik, gas akomodasi dan makan minum. Data tersebut sesuai dengan potensi perikanan yang dimiliki, baik perikanan tangkap, budidaya, dan tambak serbaguna yang menjadi kawasan tambak garam yang dikembangkan secara terpadu dengan pemeliharaan Artemia. Hasil penelitian ini juga menegaskan bahwa sektor perikanan menjadi sektor basis bagi perekonomian Rote Ndao seperti yang ditunjukkan oleh Tabel 3.

Analisis sektor unggulan dilakukan dengan data yang tersedia diidentifikasi sektor unggulan melalui analisis *Location Quotient* (LQ). Hasil perhitungan nilai LQ berdasarkan nilai PDRB menurut lapangan usaha maka sektor perikanan menjadi sektor basis bagi pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Rote Ndao karena hasil penghitungan nilai LQ tersebut lebih dari satu (2,16). Hasil tersebut juga menunjukkan bahwa sektor perikanan memiliki nilai LQ tertinggi di antara semua sektor ekonomi yang ada di Kabupaten Rote. Komoditas yang menjadi unggulan adalah ikan tongkol, kakap, kerapu, teripang, cumi-cumi, rumput laut dan mutiara.

Hasil analisis LQ ini mengindikasikan bahwa Kabupaten Rote Ndao memiliki keunggulan komparatif (*comparative advantage*) dalam mengembangkan sektor perikanan sebagai pendorong pertumbuhan ekonominya. Lebih lanjut menurut kriteria Muta'ali (2015), sektor perikanan di Kabupaten Rote Ndao termasuk sektor basis dan unggulan dengan tingkat spesialisasi yang tinggi. Sektor perikanan juga berpotensi untuk dikembangkan menjadi pasar yang berorientasi ekspor disamping juga melayani pasar dalam dan luar daerahnya.

Tabel 3. Hasil Analisis LQ Subsektor Perikanan di Kabupaten Rote Ndao.
Table 3. LQ Analysis of Fisheries Subsector in Rote Ndao Regency.

No	Uraian/Description	LQ	Keterangan/ Information
1.	- Pertanian/ <i>Agriculture</i>	1,60	Basis/ <i>Base</i>
	- Kehutanan/ <i>Forestry</i>	0,10	Non Basis/ <i>Non Base</i>
	- Perikanan/ <i>Fishery</i>	2,16	Basis/ <i>Base</i>
2.	Pertambangan dan penggalian/ <i>Mining and Quarrying</i>	0,58	Non Basis/ <i>Non Base</i>
3.	Industri pengolahan/ <i>Manufacturing</i>	1,01	Basis/ <i>Base</i>
4.	Pengadaan listrik dan gas/ <i>Electricity and Gas</i>	0,57	Non Basis/ <i>Non Base</i>
	Pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah, dan daur ulang/ <i>Water supply, sewerage, waste management, and remediation activities</i>	1,54	Basis/ <i>Base</i>
6.	Konstruksi/ <i>Construction</i>	0,48	Non Basis/ <i>Non Base</i>
7.	Perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor/ <i>Wholesale and retail trade; repair of motor vehicles and motorcyckes</i>	0,64	Non Basis/ <i>Non Base</i>
	Transportasi dan pergudangan/ <i>Transportation and storage</i>	0,60	Non Basis/ <i>Non Base</i>
9.	Penyediaan akomodasi dan makan minum/ <i>Accommodation and food service activities</i>	0,28	Non Basis/ <i>Non Base</i>
10.	Informasi dan komunikasi/ <i>Information and communication</i>	0,56	Non Basis/ <i>Non Base</i>
11.	Jasa keuangan dan asuransi/ <i>Financial and insurance Services</i>	0,17	Non Basis/ <i>Non Base</i>
12.	<i>Real estate/Real estate activities</i>	0,43	Non Basis/ <i>Non Base</i>
13.	Jasa perusahaan/ <i>Company Services</i>	0,31	Non Basis/ <i>Non Base</i>
14.	Administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial/ <i>Public administration and defence; Compulsory social security</i>	0,97	Non Basis/ <i>Non Base</i>
	Jasa pendidikan/ <i>Education Services</i>	1,25	Basis/ <i>Base</i>
16.	Jasa kesehatan dan kegiatan sosial/ <i>Human health and social work services</i>	1,45	Basis/ <i>Base</i>
17.	Jasa lainnya/ <i>Other services</i>	0,05	Non Basis/ <i>Non Base</i>

Analisis Shift Share (SS)

Teknik *shift share* (SS) menggambarkan kinerja (*performance*) sektor-sektor suatu wilayah dibandingkan dengan kinerja perekonomian nasional atau wilayah yang lebih luas di atasnya (Wulandari, 2016). Analisis SS pada tulisan ini digunakan untuk mengetahui proses pertumbuhan ekonomi Kabupaten Rote Ndao dibandingkan dengan Provinsi Nusa Tenggara Timur. Variabel yang digunakan adalah PDRB yang menjadi indikator pertumbuhan ekonomi wilayah Kabupaten Rote Ndao. Perubahan (pertumbuhan) nilai tambah sektor tertentu dalam PDRB Kabupaten Rote Ndao merupakan penjumlahan dari *Provincial Share* atau pertumbuhan nasional (N_{ij}), *Proportional Shift* atau bauran industri (M_{ij}),

dan *Differential Shift* atau keunggulan kompetitif (C_{ij}).

Lebih lanjut, sektor perikanan di Kabupaten Rote Ndao berdasarkan analisis *Shift Share* tahun 2013–2016 dipengaruhi oleh beberapa komponen (Tabel 3). Hasil analisis menunjukkan bahwa selama tahun 2013-2016, laju pertumbuhan PDRB sektoral Kabupaten Rote Ndao mengalami pertumbuhan sebesar 46%. Pertumbuhan sektor perikanan di Kabupaten Rote Ndao juga relatif lebih cepat dibanding pertumbuhan PDRB sektor yang sama ditingkat provinsi. Pertumbuhan tersebut dipengaruhi oleh komponen pertumbuhan nasional (N_{ij}), bauran industri (M_{ij}), dan keunggulan kompetitif atau daya saing (C_{ij}).

Menurut Glasson (1977), komponen *Proportional Shift* (M_{ij}) dan *Differential Shift* (C_{ij}) memisahkan unsur-unsur pertumbuhan regional yang bersifat eksternal dan internal. *Proportional shift* merupakan akibat pengaruh unsur-unsur

eksternal yang bekerja secara nasional (provinsi), sedangkan *Differential Shift* adalah akibat dari pengaruh faktor-faktor yang bekerja di dalam daerah yang bersangkutan.

Tabel 4. Analisis Shift-Share di Kabupaten Rote Ndao, 2013 - 2016 (Juta Rupiah).
Table 4. Shift-Share Analysis in Rote Ndao Regency, 2013-2016 (Billion IDR).

No	Lapangan Usaha/ Industry	Komponen Pertumbuhan Provinsi/ <i>Provincial Share</i>	Komponen Bauran Industri/ <i>Proportional Shift</i>	Komponen Keunggulan Kompetitif/ <i>Differential Shift</i>	Jumlah/ <i>Total</i>
		(N_{ij})	(M_{ij})	(C_{ij})	(D_{ij})
(Rp Juta/Billion Rupiah)					
1.	- Pertanian/ <i>Agriculture</i>	16.926	(4.462.828)	11.842.634	7.396.732
	- Kehutanan/ <i>Forestry</i>	7	346	1.415	1.768
	- Perikanan/ <i>Fishery</i>	4.704	2.082.495	(269.889)	1.817.310
2.	Pertambangan dan penggalian/ <i>Mining and Quarrying</i>	349	(88.062)	289.829	202.116
3.	Industri pengolahan/ <i>Manufacturing</i>	600	(21.195)	(1.241)	(21.836)
4.	Pengadaan listrik dan gas/ <i>Electricity and Gas</i>	10	44.002	2.353	46.365
5.	Pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah, dan daur ulang/ <i>Water supply, sewerage, waste management, and remediation activities</i>	47	(35.038)	15.010	(19.981)
6.	Konstruksi/ <i>Construction</i>	2.445	555.231	(188.483)	369.194
7.	Perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor/ <i>Wholesale and retail trade; repair of motor vehicles and motorcyckes</i>	3.361	579.746	(244.975)	338.131
8.	Transportasi dan pergudangan/ <i>Transportation and storage</i>	1.487	247.223	61.116	309.826
9.	Penyediaan akomodasi dan makan minum/ <i>Accommodation and food service activities</i>	85	69.703	(25.763)	44.025
10.	Informasi dan komunikasi/ <i>Information and communication</i>	2.266	(938.029)	(1.050.195)	(1.985.958)
11.	Jasa keuangan dan asuransi/ <i>Financial and insurance Services</i>	317	41.260	21.745	63.322
12.	<i>Real estate/Real estate Services</i>	575	(165.065)	2.212	(162.278)
13.	Jasa perusahaan/ <i>Company services</i>	45	(1.359)	470	(844)
14.	Administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial/ <i>Public administration and defence; Compulsory social security</i>	6.108	732.494	(1.889.249)	(1.150.646)
15.	Jasa pendidikan/ <i>Education</i>	4.350	878.027	6.540.782	7.423.158
16.	Jasa kesehatan dan kegiatan sosial/ <i>Human health and social work Services</i>	1.504	50.496	(254.372)	(202.372)
17.	Jasa lainnya/ <i>Other services</i>	60	(15.843)	(8.906)	(24.689)
Jumlah/Total		45.246	(1.345.303)	10.101.351	8.801.291

Hasil analisis SS menunjukkan nilai komponen pertumbuhan nasional (N_j) positif yang berarti bahwa pertumbuhan PDRB Provinsi Nusa Tenggara Timur telah mempengaruhi pertumbuhan PDRB Kabupaten Rote Ndao sebesar positif Rp 45.246.000.000. Hal ini mengindikasikan bahwa perekonomian Kabupaten Rote Ndao masih sangat bergantung pada perekonomian Provinsi NTT. Sektor perikanan memiliki pertumbuhan tercepat ketiga setelah sektor pertanian dan jasa administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial, yakni sebesar Rp 4.704.000.000. Hasil penelitian ini sejalan dengan studi sebelumnya yang dilakukan oleh Hasbiullah (2015) dan Mangilaleng *et al.* (2015) yang menegaskan bahwa pertumbuhan ekonomi suatu wilayah akan sangat bergantung pada wilayah induknya.

Komponen bauran industri (M_j) yang negatif mengindikasikan bahwa komposisi sektor pada PDRB Kabupaten Rote Ndao cenderung mengarah pada perekonomian yang tumbuh relatif lambat. Namun secara sektoral, pertumbuhan sektor perikanan dalam sisi PDRB tumbuh relatif lebih cepat dibandingkan pertumbuhan sektor yang sama di tingkat Provinsi Nusa Tenggara Timur, yaitu sebesar Rp 2.082.495 atau 18,92%. Pengaruh komponen keunggulan kompetitif (C_j) sektor perikanan memiliki efek negatif, dimana pertumbuhan PDRB di Kabupaten Rote Ndao sebanyak Rp -269.889 juta atau 1,19 % lebih lambat dibandingkan dengan pertumbuhan sektor yang sama di tingkat provinsi. Hasil analisis ini sejalan dengan hasil penelitian de Fretes (2018), Hasbiullah (2015), dan Budiarmo (2015) yang mengindikasikan bahwa perubahan struktur ekonomi di wilayah induk justru mengurangi pertumbuhan PDRB wilayah di bawahnya. Sementara itu, daya saing atau keunggulan kompetitif secara positif menentukan pertumbuhan perekonomian kabupaten.

Dengan menggunakan hasil analisis LQ dan SS, studi ini menunjukkan bahwa sektor perikanan masih memberikan kontribusi yang cukup besar untuk perekonomian provinsi Nusa Tenggara Timur karena sektor perikanan menjadi sektor unggulan bagi Kabupaten Rote Ndao ($LQ > 1$). Namun demikian, sektor perikanan tidak memiliki keunggulan kompetitif (*competitive advantage*). Kondisi ini disebabkan oleh kondisi sarana dan prasarana perikanan yang belum memadai. Pada kegiatan penangkapan, infrastruktur di PPI Tulandale sangat minim karena fasilitas yang ada seperti *cold storage*, TPI, dan pabrik es

dalam kondisi rusak dan tidak pernah digunakan sejak dibangun oleh pemerintah provinsi. Kondisi dermaga juga tidak dapat digunakan karena letak dermaga terlalu tinggi dibandingkan batas surut air laut. Kondisi dan akses jalan juga tidak memadai sebagai sentra kegiatan pendaratan ikan.

Hal yang sama juga terjadi pada kegiatan budidaya air tawar yang menggunakan embung milik desa sebagai sarana budidayanya. Bahkan, kegiatan usaha budidaya air tawar ini cenderung baru digiatkan dengan penebaran benih ikan nila dari pemerintah pusat dalam rangka memanfaatkan embung yang tersebar di Kabupaten Rote Ndao. Permasalahan ini menyebabkan kegiatan perdagangan dan pemasaran hasil perikanan masih didistribusikan di pasar lokal kabupaten saja.

Berdasarkan hasil analisis ini maka prioritas pembangunan ekonomi di Kabupaten Rote Ndao sebaiknya difokuskan pada sektor perikanan sebagai sektor unggulan dan diarahkan pada produksi hasil perikanan yang memiliki daya saing tinggi. Pembangunan ekonomi ini tentunya harus memanfaatkan potensi spesifik yang dimiliki seperti sumberdaya alam, sumberdaya manusia yang berkualitas, dan teknologi.

PENUTUP

Pembangunan wilayah di Kabupaten Rote Ndao ditunjang oleh 19 sektor, termasuk sektor perikanan yang dikelompokkan bersama dengan sektor pertanian dan kehutanan. Pada tahun 2016, sektor perikanan menjadi sektor terbesar ketiga yang memiliki laju pertumbuhan dan pertumbuhan kontribusi tertinggi pada PDRB Provinsi NTT, yaitu masing-masing sebesar 49,14% dan 8,66%. Namun demikian, sektor perikanan di Kabupaten Rote Ndao belum memiliki kontribusi yang signifikan terhadap PDRB kabupaten karena pertumbuhan kontribusi sektor perikanan terhadap total PDRB tercatat paling rendah dibandingkan sektor unggulan lainnya.

Jika dilihat dari analisis LQ, sektor perikanan merupakan sektor basis dalam pembangunan wilayah Kabupaten Rote Ndao. Komoditas yang menjadi unggulan adalah ikan tongkol, kakap, kerapu, teripang, cumi-cumi, rumput laut dan mutiara. Berdasarkan analisis SS, kontribusi sektor perikanan terhadap total PDRB Provinsi Nusa Tenggara Timur belum signifikan karena sektor perikanan memiliki daya saing atau keunggulan kompetitif (*competitive advantage*)

yang rendah terhadap sektor yang sama pada level perekonomian provinsi. Hasil studi ini menegaskan pentingnya pengelolaan dan pemanfaatan potensi perikanan secara berkelanjutan yang digunakan sebagai basis bagi pembangunan ekonomi regional Kabupaten Rote Ndao.

Sebagai langkah konkret, pemerintah Kabupaten Rote Ndao perlu meningkatkan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dengan mengembangkan sektor perikanan sebagai sektor unggulan dalam sektor basis yang diarahkan pemasaran produk perikanan ke luar daerah dan keluar negeri (ekspor). Pemerintah Kabupaten Rote Ndao juga harus meningkatkan daya saing atau keunggulan kompetitif sektor perikanan sehingga mampu memberikan kontribusi yang signifikan terhadap total PDRB Provinsi Nusa Tenggara Timur dengan mengembangkan industri perikanan sehingga produk hasil perikanan yang diperdagangkan memiliki nilai tambah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Balai Besar Riset Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan yang telah memfasilitasi kegiatan penelitian Upaya Percepatan Operasionalisasi Sentra Kelautan dan Perikanan Terpadu (SKPT) Kabupaten Rote Ndao, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Manajer SKPT Rote Ndao, staf Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Rote Ndao, penyuluh, dan responden dalam penelitian ini atas informasi yang diberikan, serta segenap tim redaksi Buletin Marina yang telah membantu penyempurnaan tulisan ini.

DAFTAR PUSTAKA

Alhowaish, A.K., M.A. Alsharikh, M.A. Alasmal, dan Z.A. Alghamdi. (2015). Location Quotient Technique and Economy Analysis of Regions: Tabek Province of Saudi Arabia as a Case Study. *International Journal of Science and Research*, Vol. 4(12): 1756-1761.

BPS Kabupaten Rote Ndao. (2017). *Kabupaten Rote Ndao Dalam Angka Tahun 2017*. Rote Ndao: Badan Pusat Statistik.

Budiarso, A. (2015). *Analisis Perkembangan Wilayah Dengan Sektor Unggulan di Kota Surakarta Tahun 2009-2013*. [Skripsi]. Surakarta: Fakultas Geografi, Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Dahuri, R. (2000). *Analisa Kebijakan dan Program Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil. Makalah disampaikan pada Pelatihan Manajemen Wilayah Pesisir*. Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan IPB. Bogor.

De Fretes, P.N. (2018). Analisis Sektor Unggulan (LQ), Struktur Ekonomi (*Shift Share*), dan Proyeksi Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Papua 2018. *Develop*, Vol. 1 (2): 40-53.

Fattah, S. & A. Rahman. (2013). *Analysis of Regional Economic Development on the Regency/ Municipality at South Sulawesi Province in Indonesia*. *Journal of Economics and Sustainable Development*, Vol. 4(1): 1-9.

Glasson, J. (1977). *Pengantar Perencanaan Regional. Terjemahan Paul Sitohang*. Jakarta: Lembaga Penerbit FE UI.

Hasbiullah, S. (2015). Analisis Penentuan Sektor Unggulan Perekonomian Kabupaten Bulukumba. *Iqtisaduna*, Vol. 1 (1): 71-86.

[KKP] Kementerian Kelautan dan Perikanan. (2017). *Laporan Akhir Review Masterplan dan Perencanaan PSKPT Rote Ndao*. Jakarta: Direktorat Perbenihan, Direktorat Jenderal Perikanan Budidaya, Kementerian Kelautan dan Perikanan.

Mangilaleng, E.J., D. Rotinsulu & W. Rompas. (2015). Analisis Sektor Unggulan Kabupaten Minahasa Selatan. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, Vol.15 (04): 193-205.

Muta'ali, L. (2015). *Teknik Analisis Regional untuk Perencanaan Wilayah, Tata Ruang, dan Lingkungan*. Yogyakarta: Badan Penerbit Fakultas Geografi (BPFGE), Universitas Gadjah Mada.

Wulandari, F.N. (2016). *Analisis Sektor Unggulan di Kabupaten Wonogiri Tahun 2013-2015*. [Skripsi]. Surakarta: Program Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Surakarta.